

OPTIMALISASI KLASIFIKASI KOLEKSI MUSEUM KEKHATUAN SEMAKA SEBAGAI SUMBER BELAJAR

Risma Margaretha Sinaga*¹, Sudjarwo², dan Muhammad Mona Adha³
^{1,2,3}Universitas Lampung

* Corresponding Author: First Author: risma.margaretha@fkip.unila.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received Oct 29, 2021

Revised Nov 22, 2021

Accepted Dec 22, 2021

Available online Dec 30, 2021

Kata Kunci:

Museum Kekhatuan Semaka,
Sumber Belajar Sejarah,
Konservasi

Keywords:

Museum Kekhatuan Semaka,
History Learning Source,
Conservation.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah memberikan brief policy (kebijakan singkat) bagi metode pembelajaran sejarah pada tema sumber sejarah yang memberikan pengalaman belajar peserta didik agar lebih bermakna. Penelitian ini didasarkan atas pengamatan dilapangan dengan melihat realita bahwa pembelajaran sejarah di sekolah masih ditemukan masalah. Permasalahan dalam pembelajaran sejarah di sekolah diantaranya masih tertanam kuatnya stigma tentang mata pelajaran yang penuh hafalan, kering, bahkan membosankan. Ditambah permasalahan lain yang ada dalam prosesnya pembelajaran masih berpusat pada guru. Minimnya inovasi dalam pembelajaran sejarah membuat siswa akhirnya kehilangan gairah dalam belajar sejarah.

Pemanfaatan museum sebagai sumber belajar dalam pembelajaran sejarah dan sebagai upaya introduksi terkait upaya koservoasi benda-benda koleksi sejarah di Museum Kekhatuan Semaka, adalah bentuk dari upaya dalam menjaga dan mengkonservasi benda-benda koleksi di Museum Kekhatuan Semaka agar tetap lestari, dan terawat eksistensinya selain sebagai pariwisata melainkan sebagai sumber belajar yang dapat dimanfaatkan dalam berbagai keperluan. Pemanfaatan museum sebagai sumber belajar sebetulnya mampu memberikan stimulus positif dalam pembelajaran sejarah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Komponen-komponen yang menjadi fokus penelitian ini, yaitu: 1) Klasifikasi Koleksi Museum Kekhatuan Semaka yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar, 2) Upaya guru dalam memanfaatkan koleksi museum sebagai sumber belajar sejarah, dan 3) Bagaimana upaya konservasi terhadap benda-benda koleksi museum. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan analisis data dokumen. Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa Museum Kekhatuan Semaka dapat dikategorikan sebagai sumber belajar sejarah bagi siswa. Pengklasifikasian koleksi menjadi 9 jenis diantaranya geologika, biologika, etnografika, arkeologika, numismatika, filologika, keramologika, senirupa dan teknologika menjadi poin penting pembelajaran yang dapat dikaitkan dengan upaya konservasi peninggalan-peninggalan sejarah.

ABSTRACT

The purpose of this study is to provide a brief policy for the historical learning method on the theme of historical sources that provides a more meaningful learning experience for students. This research is based on field observations by looking at the reality that there are still problems in learning history in schools. Problems in learning history at school include the strong stigma attached to subjects that are full of rote, dry, and even boring. Plus other problems that exist in the learning process is still teacher-centered. The lack of innovation in learning history makes students finally lose their passion in learning history. The use of the museum as a learning resource in history learning and as an introduction effort related to the conservation of historical collection objects at the Semaka

Kekhatuan Museum, is a form of effort in maintaining and conserving the collections at the Semaka Kekhatuan Museum so that it remains sustainable, and its existence is maintained other than as a tourism but as a source of learning that can be used for various purposes. The use of museums as a learning resource is actually able to provide a positive stimulus in history learning. This research uses qualitative method with descriptive research type. The components that are the focus of this research are: 1) Classification of the Kekhatuan Semaka Museum Collection which can be used as a learning resource, 2) Teachers' efforts in utilizing museum collections as a source of history learning, and 3) How are conservation efforts towards museum collections. Data collection techniques using observation techniques, interviews, and document data analysis. Based on the results and discussion, it can be concluded that the Kekhatuan Semaka Museum can be categorized as a source of history learning for students. Classification of collections into 9 types including geology, biology, ethnography, archeology, numismatics, philology, ceramics, fine arts and technology becomes an important learning point that can be associated with conservation efforts of historical heritage.

This is an open access article under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license.
Copyright © 2021 by Author. Published by Universitas Bina Bangsa Getsempena



PENDAHULUAN

Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2015 memberikan pengertian bahwa museum merupakan lembaga yang berfungsi melindungi, mengembangkan, memanfaatkan koleksi dan mengkomunikasikannya kepada masyarakat dan mempunyai tugas untuk mengkaji, mengedukasi, dan sebagai rekreasi demi memberikan pelayanan kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa (Ujiyanto, 2016: 98). Menurut Rusmiati (2018: 160) juga museum memiliki peranan yang besar dalam menjaga benda-benda bersejarah. Selain itu museum juga berperan dalam pelestarian hasil kebudayaan di suatu tempat, dimana dalam sebuah museum akan disimpan dan dikelola bermacam-macam benda-benda warisan budaya secara baik, dan akan menjadi pembelajaran bagi para penerus bangsa. Setiap benda yang menjadi koleksi museum tentunya sesuatu yang dianggap penting.

Museum bukan saja sebagai tempat pengumpulan benda-benda bersejarah dan tempat pengkajian atau penyelidikan suatu ilmu pengetahuan tetapi juga sebagai tempat koleksi warisan kebudayaan yang dipamerkan kepada semua masyarakat sebagai langkah pelestarian. Salah satu museum yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar dan upaya konservasi peninggalan-peninggalan sejarah yakni Museum Kekhatuan Semaka di Kabupaten Tanggamus. Menurut riwayatnya, museum ini terbuka untuk umum sejak tahun 2015 yang pengelolaannya masih bersifat personal.

Sistem pengelolaan Museum Kekhatuan Semaka yang masih bersifat personal ini meliputi kegiatan pengadaan koleksi museum, kegiatan penempatan koleksi,

pengamanan koleksi, dan penyediaan tempat koleksi masih bersifat sederhana dan dilakukan oleh pemilik museum langsung secara mandiri. Hal ini senada dengan pendapat Sinaga, dkk (2018:65) yang memaparkan upaya pengelola dalam mempromosikan museum bahwa berhubungan dengan sistem pemasaran atau *marketing museum*. Pemahaman tentang pemasaran di era *post modern* telah merambah dalam konteks sosial dan budaya. Bentuk promosi yang dilakukan Museum Kekhatuan Semaka dalam memperkenalkan dirinya adalah melalui festival budaya yang dilakukan setiap tahun dan penelitian yang dilakukan oleh beberapa universitas di museum (Wawancara dengan bapak Abu, 2021).

Ironinya, di era modernisasi dan globalisasi masyarakat dan pelaku pendidikan masih menempatkan museum sebagai kumpulan barang-barang rongsokan. Dilain sisi, mayoritas sekolah sebatas menyajikan media cetak seperti buku atau Lembar Kerja Siswa (LKS) sebagai bahan atau sumber belajar. Padahal Basri (2015: 13) belajar dimaknai sebagai bagian dari ekosistem manusia yang berproses sepanjang hayat dalam berbagai keadaan yang berlangsung di lingkup pendidikan sekolah, lingkup keluarga, dan lingkungan masyarakat. Pendidikan dalam artian lain berarti suatu kegiatan sosial budaya yang mencakup masyarakat hingga suatu bangsa dalam membentuk dan mengembangkan kualitas warganegaranya untuk kehidupan di masa sekarang ataupun di masa mendatang (Maulana, 2018:216). Hal ini dijadikan sebagai barometer untuk satuan pendidikan tingkat dasar dan menengah, khususnya pada bidang sejarah yang mempelajari riwayat asal-muasal, peran dan dinamika manusia dari masa ke masa (Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006). Didalam memori sejarah terkandung nilai *local wisdom* (kearifan lokal) yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan IQ (*Intelligent Quotient*), SQ (*Spiritual Quotient*) dan EQ (*Emotional Quotient*). Selain itu, mata pelajaran sejarah merupakan salah satu komponen vital pembentuk watak dan peradaban yang bernilai luhur serta memiliki rasa nasionalisme salah satu pembuktiannya dengan mengoptimalkan museum sebagai salah satu *learning source* (sumber pembelajaran) untuk mendapatkan pengetahuan diluar ruang kelas.

Realita lainnya bahwa pembelajaran sejarah di sekolah masih ditemukan masalah. Permasalahan dalam pembelajaran sejarah di sekolah diantaranya masih tertanam kuatnya stigma tentang mata pelajaran yang penuh hafalan, kering, bahkan membosankan (Sayono, 2015:9). Ditambah permasalahan lain yang ada dalam prosesnya pembelajaran masih berpusat pada guru (Subakti, 2010:31). Minimnya inovasi dalam pembelajaran sejarah membuat siswa akhirnya kehilangan gairah dalam belajar sejarah.

Museum sebagai sumber belajar, maka eksistensi benda-benda peninggalan budaya yang ada di museum haruslah dilindungi, dirawat dan dilestarikan sebagaimana yang sudah dilakukan pengelola Museum Semaka. Sebagai manusia yang arif, sudah semestinya memiliki kemampuan *problem solving* (pemecahan masalah) salah satunya adalah mengubah hambatan atau permasalahan menjadi peluang yang harus dimanfaatkan. Harus ada terobosan dalam mengajarkan sejarah guna pembelajaran menjadi lebih menarik. Salah satunya dengan memanfaatkan media museum sebagai sarana belajar sejarah. Sebagaimana fungsi museum sebagai penyimpan benda-benda bersejarah yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar oleh peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif deskriptif memungkinkan untuk mengumpulkan keterangan-keterangan dan fakta yang diperoleh dilapangan sebelum dianalisis, disaring dan dikritik (Rusli, 2019: 274). Teknik yang dipakai untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini diantaranya studi pustaka, interview, observasi partisipatoris, dan dokumentasi. Museum Kekhatuan Semaka dipilih sebagai objek penelitian. Sementara untuk menganalisis data memakai teknik analisis interaksi, dengan empat tahapan diantaranya *data collection*, *data reduction*, *data display* dan *conclusion* (Miles, Huberman dan Saldana, 2014: 12-14).

Dalam pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan mengamati langsung di Museum Kekhatuan Semaka. Lalu peneliti mencari isu-isu dari pihak pengelola dan masyarakat sekitar Museum Kekhatuan Semaka dengan mengandalkan teknik interview, serta sumber sekunder tertulis seperti dokumen, arsip, majalah dan yang berhubungan dengan fokus penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Klasifikasi Koleksi Museum Kekhatuan Semaka Sebagai Sumber Belajar

Museum Kekhatuan Semaka terletak di Pekon Sanggi Unggak, Kecamatan Bandar Negeri Semuong, Tanggamus. Museum Kekhatuan Semaka mulai didirikan pada tahun 2000 dan diresmikan pada bulan April 2015, serta dimiliki oleh Bapak Abu Sahlan dengan gelar Pangeran Punyimbang Khatu Semaka, yang bernisiatif untuk mengumpulkan peninggalan benda-benda budaya milik keluarga. Museum Kekhatuan Semaka di Pekon Sanggi Unggak Kecamatan Bandar Negeri Semuong (BNS) saat ini merupakan satu-satunya museum di Kabupaten Tanggamus yang menyimpan benda-benda yang bernilai

sejarah. Berdasarkan hasil identifikasi dan inventarisasi maka secara keseluruhan jumlah benda koleksi museum adalah 949 (Sembilan Ratus Empat Puluh Sembilan) koleksi Museum Semaka, yang terbagi dari Koleksi Geologika sebanyak 26, Koleksi Biologika sebanyak 3, Koleksi Etnografika berdasarkan kelompok Koleksi Etnografi Dapur Tradisional sebanyak 147 dan Koleksi Etnografika Perlengkapan Adat sebanyak 162, Koleksi Arkeologika sebanyak 54, Koleksi Numismatika Sebanyak 308, Koleksi Filologika sebanyak 27, koleksi Keramologika berdasarkan kelompok Keramologika Masa Dinasti sebanyak 50 dan Koleksi keramologika Luar Negeri dan Dalam Negeri sebanyak 111, Koleksi Seni Rupa Sebanyak 17, dan terakhir adalah Koleksi Teknologika sebanyak 44.

Agar memudahkan peserta didik dalam mempelajari Museum Kekhatuan Semaka sebagai sumber sejarah beserta upaya konservasinya, maka perlu dilakukan pengklasifikasian terhadap benda-benda koleksinya. Menurut Intan & Marlina (2018:61) klasifikasi berarti proses mengelompokkan dan menghimpun benda atau entitas yang sama serta menyingkirkan benda yang berbeda. Umumnya dapat dinyatakan bahwa batasan klasifikasi adalah upaya menata alam ilmu pengetahuan ke dalam tata urutan yang sistematis. Dibawah ini merupakan panorama tata letak dari Museum Kekhatuan Semaka.



(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Gambar 1. Panorama Museum Kekhatuan Semaka

Atas dasar klasifikasi pengelompokkan koleksi tersebut berdasarkan prinsip museum serta bersumber dari hasil temuan penelitian di lapangan disajikan dalam bentuk tabel yang dapat mengedukasi peserta didik untuk belajar tentang banyak hal terkait konservasi dan klasifikasi koleksi peninggalan sejarah:

Tabel 1. Inventarisasi Koleksi di Museum Kekhatuan Semaka

No.	Jenis Koleksi	Jumlah
1.	Geologika	26 butir
2.	Biologika	3 helai
3.	Etnografika	147 buah
	a. Dapur Tradisional	
	b. Perlengkapan Adat	162 buah
5.	Arkeologika	54 buah
6.	Numismatika	308 buah
7.	Filologika	27 Lembar
8.	Keramologika Masa Dinasti	50 Buah
9.	Keramologika	111 buah
	a. Dalam Negeri	
	b. Luar Negeri	
10.	Senirupa	17 buah
11.	Teknologika	44 buah



(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Gambar 2. Beberapa koleksi geologika di Museum (kiri: peci siam) dan (kanan: manik-manik)

Menurut Zuhdi (2019:1) geologi berakar dari bahasa Yunani yakni “*ge*” yang berarti "bumi" dan “*logos*” yang artinya "alasan". Geologi mengkaji struktur pembentuk bumi, wujud fisik, sejarah, dan prosesnya. Sementara geologika adalah benda koleksi yang menjadi disiplin ilmu geologi seperti fosil, batuan, mineral dan batuan alam lainnya seperti granit dan andesit. Koleksi geologika ini bermanfaat untuk dipelajari peserta didik karena didalamnya berisi informasi menarik yang bukan saja didapat dari Lampung atau lokal, melainkan dari negara-negara yang pernah menjajah dan juga ada yang dari China.



(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Gambar 3. Salah satu koleksi Museum Kekhatuan Semaka (Kumis Harimau Sumatera) Biologika adalah koleksi benda yang digunakan sebagai objek penelitian untuk mengkaji ilmu biologi yang berupa hewan, tumbuhan rangka manusia. Keterkaitannya dengan pentingnya mengetahui koleksi biologika adalah, bahwa ada sisi keunikan dari tiap benda koleksi, salah satunya kumis harimau Sumatera yang merupakan hewan endemik asli Sumatera, yang dapat juga ditemukan di Lampung.



(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Gambar 4. Kiri atas (payak), kanan atas (bun), kiri bawah (pahakh), kanan bawah (gamolan)

Etnografi asal katanya dari bahasa Yunani, yakni "*Ethnos*" yang bermakna orang dan "*Graphein*" yang bermakna tulisan. Definisi lain yang juga mengandung makna yang sama ialah orang yang telah belajar melihat, mendengar, berbicara, berpikir,

berperilaku dan bertindak dengan cara yang berbeda, etnografi banyak belajar dari bagaimana seorang manusia dalam bertindak (Ayatullah, 2015: 6).

Koleksi etnografi memberikan edukasi kepada peserta didik terkait peralatan dapur tradisional yang tentunya dapat memberikan refleksi dalam diri mereka untuk mengetahui perkembangan peralatan dapur sejak masa tradisional dan mengambil makna bahwa sampai saat ini, barang-barang yang kita pakai sebetulnya adalah sisa-sisa peninggalan dimasa lampau.



(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Gambar 5. kiri (arca batu) dan kanan (batu pengantin)

Secara harfiah, arkeologi atau ilmu kepurbakalaan berakar dari bahasa Yunani, “*Archeo*” yang artinya kuno, dan “*Logos*” berarti ilmu. Arkeologi diartikan sebagai sebuah ilmu yang mengkaji unsur sosial dan kebudayaan di masa lalu melalui tinggalan bahan dengan maksud menata dan menjabarkan kejadian dan menceritakan arti kejadian tersebut. Menurut Renfrew dan Bahn (2015), arkeologi berarti suatu studi sistematis tentang masa lalu yang berdasarkan warisan budaya kebendaan dengan tujuan untuk menyibak, menelusuri dan mengklarifikasikan peninggalan budaya, menjelaskan perilaku masyarakat masa lampau serta menghayati proses bagaimana itu dapat terbentuk dan merekonstruksikan seperti awal terjadinya.

Salah satu yang menarik untuk dipelajari di Museum Kekhatuan Semaka ialah koleksi yang satu ini, yakni arkeologika. Hal ini menjadi menarik manakala koleksi yang dipamerkan bukan saja koleksi yang biasa-biasa saja, melainkan koleksi yang berkaitan dengan situs-situs kepercayaan pada masa lampau, peserta diharapkan mampu menyeimbangkan pembelajaran yang teoritikal-faktual, yakni menggabungkan pemahaman teoritis namun dengan bantuan pengamatan langsung untuk memastikan keaslian material yang dipelajari.



(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Gambar 6. Kiri atas (uang logam Malaysia), Kanan atas (uang logam Inggris), Tengah bawah (mata uang kertas Indonesia)

Menurut Erlianti (2019: 29), numismatik ialah kegiatan menghimpun benda-benda yang meliputi uang kertas, uang koin, token, dan benda-benda terkait lainnya yang tercatat berputar dalam roda perekonomian. Numismatik mempelajari historis mata uang, teknik pembuatan, ciri-ciri, variasi, dan manipulasi. Melalui koleksi numismatik, peserta didik dapat belajar terkait perkembangan mata uang di Indonesia dan khususnya Lampung (Tanggamus). Keanekaragaman mata uang yang ada menjadi penanda bahwasannya Lampung pada masa lampau menjadi daerah yang cukup diperhitungkan dikalangan internasional.



(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Gambar 7. Kiri (*sukhat* kuno Lampung), Kanan (aksara Lampung Kuno)

Filologi merupakan pendekatan khusus dalam studi Islam (*Islamic Studies*). Dalam *Islamic Studies*, filologi digunakan untuk mengkaji al-qur'an, al-hadits maupun naskah-naskah keislaman lainnya (Almakki, 2017:87-90). Filologi merupakan sebuah naskah atau teks masyarakat terdahulu yang berusaha dikaji kembali guna mendapatkan sumber penting berbagai penelitian berbagai bidang ilmu yang memerlukannya untuk mengetahui maksud serta tujuan dibuatnya sebuah naskah atau teks oleh orang-orang terdahulu yang diwariskan oleh keturunan mereka hingga sekarang ini.

Koleksi filologika yang ada memberikan pemahaman dan gambaran kepada peserta didik untuk membangun *critical thinking* (berpikir kritis) bahwasannya Lampung pada zaman dahulu sudah memiliki peradaban yang terbilang maju, hal ini dibuktikan dengan kemampuan menulis, mencipta sastra dan membudayakan hal tersebut hingga hari ini



(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Gambar 8. Kiri (Mangkok keramik Dinasti Yuan), Tengah (Cumbung dan Picking Kecil China), Kanan (Panjang/Picking Pulau Sakhik dan Cunggung Panjang)

Kata *ceramic* berakar dari bahasa Yunani yakni "*Keramos*" yang bermakna belanga atau piring yang terbuat dari tanah liat (Buang, 2018: 104). Proses pembuatan keramik

melalui pembakaran dengan temperatur tinggi. Kemunculan keramik dibuktikan melalui temuan artefak hasil karya tangan peradaban manusia yang ada di belahan dunia, utamanya bangsa Yunani, Romawi, dan Cina, kemudian diikuti oleh bangsa Korea dan juga bangsa Indian Amerika (Yustana, 2018: 1).

Koleksi keramologika menjadi salah satu sumber belajar yang menarik bagi peserta didik karena didalam museum ini menyajikan dalam jumlah yang cukup banyak dan beragam jenisnya, sehingga sangat cocok untuk menelaah, menganalisis dan menuliskan dalam kertas kerja jika ingin membuat klasifikasi berdasarkan negara asal dan jenis keramologika yang tersedia.



(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Gambar 9. *Tuppeting*

Koleksi kesenian di Museum Kekhatuan Semaka salah satunya yaitu *Tuppeting Sekura*. Ada hal yang penting untuk dipelajari di koleksi seni rupa ini, jika dikaitkan dalam festival seni budaya yang ada di Lampung Barat, maka tuppeting disini dapat menjadi sumber sejarah yang dapat dihimpun karena mengandung makna yang sampai saat ini masih berlanjut, dari yang semula tuppeting sebagai festival dan menyembunyikan identitas berkembang menjadi pagelaran kebudayaan yang bernilai ekonomis dan pariwisata.



(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Gambar 10. Kiri atas (Setrika Tradisional), Kanan atas (Bedil), Kiri bawah (Khunju), Kanan bawah (Pekhadah)

Melalui koleksi teknologika yang ada dapat dijadikan sumber belajar sejarah yang reflektif juga karena peserta didik dapat mengetahui teknologi atau peralatan hidup apa saja yang ada dan pernah dipakai orang Lampung untuk menjalani kehidupannya dan dapat mengamati benda-benda apa saja yang hingga kini masih dapat digunakan.

Edukasi Peninggalan Sejarah Museum Kekhatuan Semaka

Dalam penentuan materi inti, maka dibutuhkanlah sebuah Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) sehingga dapat dikatakan sebagai sebuah upaya pemanfaatan museum beserta koleksi-koleksinya (konservasi) sebagai sumber belajar sejarah. Salah satu aksi nyata memanfaatkan museum sebagai *history learning source* (sumber pembelajaran sejarah) adalah dengan berkunjung langsung ke museum. Melalui cara tersebut, diyakini dapat memberikan pengalaman belajar yang mengasyikkan dan aplikatif, karena tidak melulu berpacu pada hal-hal yang teoritikal.

Pemanfaatan museum sebagai sumber belajar sebetulnya mampu memberikan stimulus positif dalam pembelajaran sejarah, baik ditingkat lokal, nasional maupun dunia (Yusuf, et.al, 2018). Pemanfaatan museum sebagai sumber belajar sejarah siswa nyatanya menjadi salah satu gebrakan baru yang perlu dicoba dalam proses pembelajaran sejarah, agar pembelajaran tidak kering. Dalam prosesnya, dimulai dari penyusunan rencana pembelajaran, karena sukses atau tidaknya suatu pembelajaran dikelas ditentukan dari

keberhasilan seorang guru dalam menyusun rencana pembelajaran (Hartati, 2016:8). Rencana pembelajaran yang telah disesuaikan kemudian disusun dengan materi yang relevan dengan Museum Kekhatuan Semaka maka didapatilah materi sejarah peminatan kelas X semester ganjil, dengan judul materi pokok “Sumber Sejarah”, Kompetensi Dasar yang digunakan adalah menganalisis berbagai bentuk/jenis sumber sejarah. Setelah memilih materi dan menentukan KD seorang guru dapat memilih metode pembelajaran yang digunakan, contohnya seperti observasi dan turun langsung ke lapangan.

Metode pembelajaran yang peneliti rekomendasikan yakni metode yang terpusat pada siswa (*student center learning*) atau juga bisa menggunakan metode *role play* (bermain peran) yang menempatkan peserta didik seolah-olah menjadi *tour guide* (pemandu wisata)/pengelola museum atau sebagai konservatoris. Melalui cara tersebut dirasa cocok dalam penerapan pengalaman belajar yang segar dan bermakna bagi peserta didik. Dengan memanfaatkan museum ini sebagai sumber belajar sejarah juga akan membangun kesadaran siswa tentang pentingnya menjaga warisan budaya nenek moyang, yakni melalui kegiatan konservasi terhadap koleksi peninggalan-peninggalan sejarah yang ada.

Introduksi Konservasi Peninggalan Sejarah Museum Kekhatuan Semaka

Museum sebagai sumber belajar memiliki dasar pelaksanaan yang tidak terlepas dari hubungannya dengan standar capaian yang meliputi Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar dan Indikator Pembelajaran. Dibawah ini peneliti sajikan tabel yang relevan antara materi sumber sejarah dengan pemanfaatan museum sebagai sumber belajar sejarah.

Tabel 2. Standar Capaian

No.	<i>Core Competency</i>	<i>Basic Competency</i>	<i>Indicators</i>
1	Melakukan penghayatan yang dituangkan dengan pengamalan dalam ajaran agama yang dipercaya-nya.	3.6 Menganalisis berbagai bentuk/jenis sumber sejarah.	3.6.1 Menjabarkan definisi dan kon-sep sumber seja-rah.
2.	Berperilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, memiliki kepedulian sosial (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, cepat tanggap, dan proaktif yang dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.	4.6 Menyajikan hasil telaah jenis sumber, peran sumber dan keterkaitannya dengan kejadian sejarah, dalam berbagai bentuk presentasi.	3.6.2 Mengklasifikasi-kan jenis-jenis sumber sejarah.
3.	Mampu Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan fak-		3.6.3 Menganalisis kedudukan sum-ber dalam Ilmu sejarah.

	tual, konseptual, prosedural, dan metakognitif.		
4.	Terampil dalam mengolah, menalar, dan menyaji hasil temuan baik dalam ranah yang lebih konkrit dan abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya selama proses belajar.		4.6.1 Menuliskan hasil analisis dalam bentuk karangan tentang macam-macam sumber, peran sumber dan relevansinya dengan kejadian sejarah.

Museum Kekhatuan Semaka yang berada di Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung ini didirikan tahun 2015 dan diresmikan pada bulan April 2015 atas kerjasama dengan pihak swasta PT. *Natarang Mining*. Pengelolaan museum diurus oleh seorang yang masih beraliran darah dari keturunan Kekhatuan Semaka. Menurut Almahdar (2018:15), terdapat 2 aspek pemeliharaan koleksi museum yang relevan dengan strategi pemeliharaan Museum Kekhatuan Semaka yakni: 1. Segi Teknis, maksudnya adalah benda-benda koleksi harus melalui proses pemeliharaan dan pengawetan dalam artian dipertahankan agar terjaga keawetan dan mencegah dari kemungkinan kerusakan; 2. Segi Administrasi, benda koleksi memenuhi unsur keterangan yang tertulis untuk memberikan kejelasan koleksi tersebut dari segi informasi tahun perolehan, asal ditemukan, kondisi koleksi serta jumlah koleksi.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang dipaparkan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan dalam penelitian ini antara lain:

1. Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung memiliki museum warisan keluarga dari Kekhatuan Semaka yang menyimpan berbagai macam koleksi seperti diantaranya geologika, biologika, etnografika, arkeologika, numismatika, filologika, keramologika, senirupa dan teknologika yang totalnya mencapai 949 buah koleksi secara keseluruhan.
2. Museum Kekhatuan Semaka dapat dijadikan sumber belajar dalam bentuk optimalisasi koleksi-koleksi yang ada dimulai dari tahap pengenalan koleksi sampai dengan kegiatan mengklasifikasikan koleksi.

Sementara, pada konten pembelajaran sejarah Pemanfaatan koleksi Museum Kekhatuan Semaka sebagai sumber belajar sejarah adalah dengan mengidentifikasi dan

mengaitkannya dengan Kompetensi Dasar dan materi pembelajaran sejarah yang relevan dengan kebutuhan. Sebagai pembanding, pada sisi lain pada usaha mengelola dan melestarikan tinggalan historis yang ada di Kota Bandar Lampung terlihat semakin profesional. Contohnya dalam sistem pengadministrasian dan manajemen lapangan sudah sesuai standar SOP (*Standard Operating Procedures*). Maka dari itu diperlukan upaya yang sama dalam penjagaan dan konservasi benda-benda koleksi di Museum Kekhatuan Semaka agar tetap lestari, dan terawat eksistensinya selain sebagai pariwisata melainkan sebagai sumber belajar yang dapat dimanfaatkan dalam berbagai keperluan.

DAFTAR PUSTAKA

- Almahdar, F.P. 2018. *Perancangan Museum Batik Kauman Yogyakarta Dengan Pendekatan Adaptive Reuse Dan Infill Desain Rumah Batik Handel*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Almakki, A. 2017. Filologi (Sebuah Pendekatan Mengkaji Kitab Keagamaan). *Jurnal Ilmiah Al Qalam*. Vol. 11 (23),87-90.
- Ayatullah Muhammadin Al Fath. (2015). Penerapan Metode Inquiry Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar IPA Materi Lingkungan Kelas V SD Negeri Kacangan I Kecamatan Sumberlawang. *Visipena*, 6(2), 1-11.
- Buang, M. 2018. Pelestarian Bahan Pustaka Di Museum Balaputra Dewa Sumatera Selatan. *Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, Vol. 12 (1),99-114.
- Erlianti, G. 2019. Pelestarian Dokumen Numismatik (Uang Kuno) Pada Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta. *Jurnal Perpustakaan dan Ilmu Informasi*. Vol. 1 (1),29.
- Hartati, U. 2016. Museum Lampung Sebagai Media Pembelajaran Sejarah. *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*. Vol. 4 (1),8.
- Hasan, S. H. 2012. Pendidikan Sejarah Untuk Memperkuat Pendidikan Karakter. *Paramita: Historical Studies Journal*, 22 (1),79.
- Intan, P. S & Marlina. 2018. Pembuatan Bibliografi Beranotasi Koleksi Museum Joang 1945 Di Dewan Harian Daerah Badan Pembudayaan Kejuangan 45 Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan*. Vol. 7 (2),61.
- Maulana, Nurzengky & Kurniawati. 2018. Pemanfaatan Museum Sebagai Sumber Belajar Dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Visipena* Vol 9(2), 216.
- Rusli, M, dkk. 2019. Pemahaman Masyarakat Gowa Tentang Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terintegrasi Dalam Sarak Sebagai Unsur Pangngadakkang Di Kabupaten Gowa. *Visipena*, 10(2), 274.
- Saldana., Miles & Huberman. 2014. *Qualitative Data Analysis*. America: SAGE Publications
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi yang tercantum dalam lampiran-lampiran
- Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2015 Tentang Museum.
- Renfrew, C. Bahn P. 2005. *Archaeology The Key Concepts*. Reutledge. New York.
- Rusmiati, dkk. 2018. *Katalog Museum Indonesia Jilid I*. Jakarta: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman.
- Sayono, J. 2015. Pembelajaran Sejarah di Sekolah: Dari Pragmatis ke Idealis. *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 7(1), 9.

- Sinaga, Risma, Anisa, S dan Valensy, R. 2018. *Berkenalan Dengan Museum*. Graha Ilmu.
- Subakti, Y. R. 2010. Paradigma Pembelajaran Sejarah Berbasis Konstruktivisme. *Jurnal SPPS*, 24(1), 31.
- Sumanto. 2014. *Teori dan Aplikasi Metode Penelitian*. Jakarta: Center of Academic Publishing Service.
- Ujjianto, D.A. dan Isharyanto, F. 2016. Pengelolaan Museum Pemerintah Dengan Model Badan Layanan Umum (Suatu Tinjauan). *Jurnal Tata Kelola & Akuntabilitas Keuangan Negara*. 2(1),98.
- Wawancara dengan Bapak Abu Sahlan, 2021
- Yustana, P. 2018. *Mengenal Keramik*. ISI Press.
- Yusuf A.M., Ibrahim, N., & Kurniawati. 2018. Pemanfaatan Museum sebagai Sumber Belajar dalam Pembelajaran Sejarah. *Visipena Journal*, 9(2), 215-235.
- Zuhdi, M. 2019. *Buku Ajar Pengantar Antropologi*. Duta Pustaka Ilmu: Lombok, Mataram.